

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Perbankan dapat diartikan sebagai suatu lembaga yang berhubungan dengan bank yang meliputi lembaga keuangan, kegiatan usaha, dan cara melakukan usahanya. Perbankan di Indonesia dapat melaksanakan fungsinya berdasarkan pada asas demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Perbankan mempunyai fungsi utama yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dananya serta sebagai penunjang dalam pembangunan nasional guna untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yaitu sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Booklet Perbankan Indonesia tahun (2014 : 9)

Kata bank berasal dari bahasa Italia banca berarti tempat penukaran uang (wikipedia 2014 : 13 Desember 2014). Pengertian bank sendiri adalah sebuah lembaga intermedasi yang menjembatani antara pemilik dana berlebih kepada yang memerlukan dana untuk kemudian diolah demi kesejahteraan bersama yang pengambilannya menurut ketentuan yang berlaku. Sementara itu, menurut Kasmir (2014: 24) bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiataannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat, serta memberi jasa-jasa bank lainnya.

Sedangkan menurut Undang – Undang Nomor 10. Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan bahwa, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam

bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa bank merupakan perusahaan yang berdiri di bidang keuangan, artinya adalah tugas bank selalu berhubungan dengan masalah keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas utama bank adalah menghimpun dana, menyalurkan dana serta memberikan jasa bank lainnya. Bank dapat menyalurkan dananya dalam bentuk giro, tabungan, deposito serta simpanan-simpanan lainnya. Bank mempunyai fungsi utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat.

2.1.2 Laporan keuangan bank

Laporan keuangan bank adalah laporan yang dibuat dan disusun berdasarkan bentuk pertanggungjawaban dari manajemen dengan pihak lain yang berkepentingan yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank yang ingin dicapai dalam periode tertentu. Dalam menyusun laporan keuangan, bank harus dapat memenuhi syarat dan ketentuan tentang mutu dan kualitatif sehingga pihak manajemen tidak ragu atas laporan keuangan bank yang telah dibuat. Menurut Kasmir (2016:7) “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangatlah penting dan banyak pihak yang memerlukan laporan keuangan yang dibuat perusahaan tersebut, seperti para investor, kreditur, dan pihak manajemen sendiri.”

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.7/50/PBI/2005 tanggal 29 November 2005, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dalam bentuk dan cakupan sebagai berikut :

- 1) Laporan Keuangan Tahunan yaitu laporan keuangan akhir tahunan bank yang dibuat berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan wajib diaudit oleh akuntan publik, yaitu:

- a. Neraca
 - b. Laporan laba rugi
 - c. Laporan perubahan modal
 - d. Laporan arus kas
 - e. Catatan atas laporan keuangan, termasuk informasi tentang komitmen dan kontijen
- 2) Laporan keuangan publikasi triwulan adalah laporan keuangan yang dibuat berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulannya. Laporan keuangan ini berisikan tentang informasi posisi keuangan, kinerja atau hasil usaha bank serta informasi keuangan lainnya kepada berbagai pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan publikasi bulanan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan laporan bulanan bank umum yang disampaikan kepada bank Indonesia serta dipublikasikan setiap bulannya yang meliputi:

- a. Neraca
 - b. Laporan laba rugi
 - c. Komitmen dan kontijensi
 - d. Rincian kualitas aktiva produktif
 - e. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk, dibandingkan dengan penyisihan dan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.
 - f. Perhitungan kewajiban wajib minimum.
- 3) Laporan Keuangan Konsolidasi adalah laporan keuangan bank beserta anak perusahaannya atau dengan perubahan induknya

Didalam menjalankan tugasnya bank wajib memberitahukan tentang hasil kinerja keuangan nya kepada investor atau calon investor serta stakeholder yang lain dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan keputusan investor atau calon investor ketika hendak mau berinvestasi atau menanamkan modalnya.

Laporan keuangan bank ini bertujuan untuk memberikan informasi berkala tentang kondisi bank secara menyeluruh termasuk perkembangan usaha bank itu sendiri.

2.1.3 Tingkat Kesehatan Bank

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 menjelaskan bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Dalam menjalankan tugasnya dengan baik bank wajib menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam meningkatkan tingkat kesehatan bank. Sedangkan menurut Triandaru dan Budisantoso (2007:51), kesehatan bank dapat dipahami sebagai kemampuan dari suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi berbagai kewajiban yang dimilikinya dengan baik yaitu sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kemampuan dari suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal yang dimaksudkan oleh Triandaru dkk (2007:51) meliputi:

1. Memiliki kemampuan dalam menghimpun dana, baik yang berasal dari masyarakat, lembaga lain, dan modal sendiri.
2. Memiliki kemampuan dalam mengelola dana.
3. Memiliki kemampuan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat (*deficit unit*).
4. Memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain yang berkepentingan.
5. Memiliki itikad baik dalam pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, yang tercatat pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004 mengenai matriks kriteria

penetapan peringkat komponen, terdapat peringkat yang digunakan untuk mencerminkan kondisi Bank secara umum. Peringkat Komposit yang ditetapkan sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Berdasarkan peraturan bank Indonesia No. 13/1/PB/2011 untuk menilai tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian dengan menggunakan pendekatan RGEC yang didasarkan pada risiko (*risk-bank rating*) yang meliputi *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital*.

1. Risk Profile

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 1 penilaian terhadap faktor profil risiko sebagaimana dimaksud

dalam pasal 6 huruf a merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 risiko yaitu :

a. Risiko kredit

Risiko kredit yaitu risiko yang diakibatkan oleh kegagalan debitur atau pihak lain untuk memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit ini dapat terjadi jika dana yang dipinjam tidak kembali sesuai kontrak.

b. Risiko pasar

Risiko pasar yaitu risiko yang disebabkan oleh menurunnya nilai investasi yang diakibatkan dari pergerakan faktor pasar.

c. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas yaitu risiko yang disebabkan oleh penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan bank mengalami kebangkrutan.

d. Risiko operasional

Risiko operasional yaitu risiko yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal.

e. Risiko hukum

Risiko hukum yaitu risiko yang disebabkan oleh ketidakpastian tindakan atau tuntutan dari pelaksanaan atau interpretasi dari kontrak, hukum atau peraturan.

f. Risiko strategik

Risiko strategik yaitu risiko yang disebabkan oleh adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat serta tidak tepatnya pengambilan keputusan bisnis atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

g. Risiko kepatuhan

Risiko kepatuhan yaitu risiko yang disebabkan oleh ketidakpatuhan bank dalam melakukan perundang – undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

h. Risiko reputasi.

Risiko reputasi yaitu risiko yang disebabkan oleh menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif kepada bank.

Dalam penelitian ini faktor *Risk Profile* diukur dengan menggunakan dua indikator yaitu risiko kredit dengan rumus *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2 Good Corporate Governance (GCG)

Berdasarkan peraturan bank Indonesia No. 15/15/DPNP 2013 Dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholder*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, Bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip GCG. Pelaksanaan GCG pada perbankan didasarkan pada 5 (lima) prinsip yaitu :

- a. Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
- b. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan Bank yang sehat.

- d. independensi (independency) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
- e. Kewajaran (fairness) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penilaian GCG yang berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar tersebut lalu dikelompokkan dalam suatu governance system yang terdiri dari 3 (tiga) aspek governance, yaitu governance structure, governance process, dan governance outcome.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang disajikan dalam Laporan Pengawasan Bank (2012:36) :

- a. *Governance structure* yang meliputi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. Tujuan dari penilaian ini yaitu untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar dalam melaksanakan prinsip-prinsip GCG dapat menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholders* bank. . Struktur tata kelola bank yang dimaksud disini adalah komisaris, direksi, komite, dan satuan kerja pada bank. Sedangkan yang dimaksud infrastruktur tata kelola bank yaitu meliputi kebijakan dan prosedur bank, sistem informasi manajemen serta tugas pokok dan fungsi masing-masing struktur organisasi.
- b. *Governance process* meliputi fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk menilai efektivitas dalam

melaksanakan prinsip-prinsip GCG yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan stakeholders bank.

c. *Governance output* meliputi transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparancy, Accountability, Responsibility, Independency*, dan *Fairness* (TARIF). Tujuan dari penilaian ini adalah untuk menilai kualitas outcome yang memenuhi harapan *stakeholders* bank yang merupakan hasil dari pelaksanaan GCG yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank.

3 *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba (Kasmir, 2009). Rasio rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return on Asset (ROA). Return on Asset atau yang biasa disebut dengan (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari manajemen bank sehingga dapat mendapatkan keuntungan laba yang baik dari periode sebelumnya ke periode selanjutnya.

4 *Capital* (Permodalan)

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada permodalan suatu bank untuk melihat kecukupan modal suatu bank untuk mengantisipasi resiko yang akan dialami bank dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Rasio permodalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR).

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Kasmir, 2009:198).

2.1.4 Pertumbuhan Laba

Semua perusahaan sangat menginginkan terjadinya pertumbuhan laba karena dengan adanya pertumbuhan laba dapat mencerminkan kondisi atau kinerja yang baik dari perusahaan tersebut. Menurut Bedford dalam Suwardjono (2013:464), pertumbuhan laba yaitu imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Adapun beberapa karakteristik laba menurut Suwardjono (2013:464) antara lain sebagai berikut:

- a. Kenaikan kemakmuran yang dimiliki atau dikuasai suatu entitas.
- b. Perubahan terjadi dalam suatu kurun waktu (periode), sehingga harus diidentifikasi kemakmuran awal dan kemakmuran akhir.
- c. Perubahan dapat dinikmati, didistribusi, atau ditarik oleh entitas yang menguasai kemakmuran asalkan kemakmuran awal dipertahankan.

Pelaporan laba memiliki tujuan utama yaitu digunakan sebagai sarana untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Beberapa tujuan pelaporan laba menurut Imam dan Anis (2007:350) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
- b. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- h. Sebagai dasar pembagian deviden.

Analisis yang dipakai dalam menentukan pertumbuhan laba di penelitian ini adalah menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental disini adalah analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Analisis fundamental menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya, dan juga bagaimana prospeknya di masa yang akan datang (Pandji dan Piji, 2001:108). Salah satu contohnya dari analisis fundamental ini yaitu analisis rasio. Karena analisis rasio ini digunakan dalam laporan keuangan perusahaan yang menggambarkan kondisi keuangan serta hasil operasional dari perusahaan tersebut.

2.1.5 Hubungan antara Tingkat Kesehatan Bank dengan Pertumbuhan Laba

Tingkat kesehatan Bank adalah penilaian yang digunakan untuk mengetahui kondisi dari bank yang dilihat berdasarkan faktor risiko dan kinerja dari bank tersebut, apakah dalam kondisi sehat, kurang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau bahkan tidak sehat. Untuk mengetahui bank tersebut sehat atau tidak dapat diukur berdasarkan faktor-faktor pendekatan RGEC yang meliputi *Risk profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*. Tujuan dari adanya Tingkat kesehatan bank adalah untuk menggambarkan kondisi dari bank dimasa mendatang serta sebagai sumber informasi bagi investor untuk mengambil keputusan tentang berinvestasi. Bank dapat dikatakan sehat apabila mengalami pertumbuhan laba di dalam usahanya nya karena dengan adanya pertumbuhan laba dapat menggambarkan kondisi yang sehat dari bank tersebut.

Pertumbuhan laba adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami peningkatan penghasilan dari tahun sebelumnya ke tahun yang sekarang. Pertumbuhan laba dapat mencerminkan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Semua perusahaan sangat menginginkan terjadinya pertumbuhan laba karena dengan adanya laba yang terus

meningkat dari tahun ke tahun maka akan sangat mudah untuk menarik investor agar mau berinvestasi.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

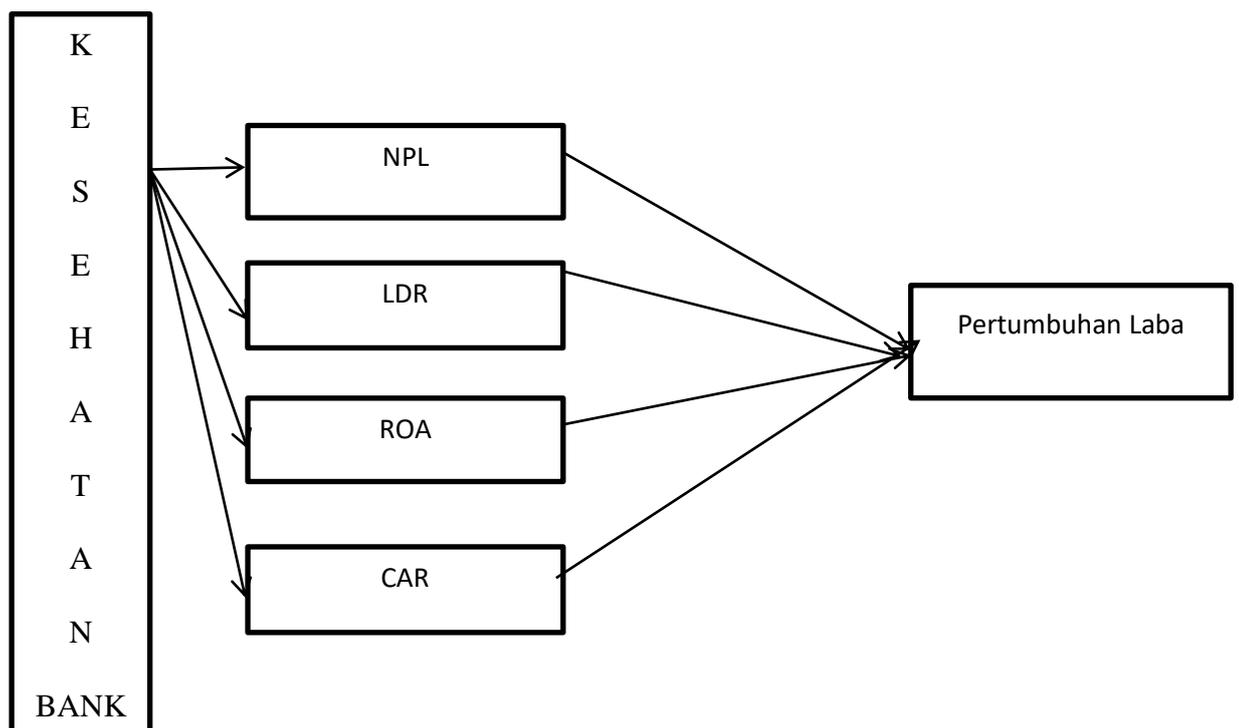
No	Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Tarra Marcelina (2017)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Menggunakan Pendekatan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC) (Studi Kasus Bank Konvensional Pada Periode 2010 – 2015)	Hasil pengujian dengan Uji F menunjukkan bahwa NPL dan ROA mempengaruhi tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba sedangkan DKI, KA, KI, CAR tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba.
2.	Noer Yuliatiningrum (2016)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei	<i>Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG), dan Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun

			2010-2014.
3.	Anisah Lubis (2015)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR Di Indonesia	CAR, NPL, BOPO, dan LDR secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada BPR di Indonesia untuk periode tahun 2008-2012.
4.	Fathoni, dkk (2012)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan	CAR, NPL, ROA, CAMELS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, sedangkan NPM, LDR, dan IRR tidak ada pengaruh pada pertumbuhan laba
5.	Nesti Hapsari (2008)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta	Faktor pemodalannya, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas baik secara parsial maupun simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan pertumbuhan laba namun dengan tingkatan yang berbeda-beda untuk periode tahun 2000-2004.

2.3 Model Konseptual Penelitian

Penelitian ini menggunakan model teori dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara teori dengan faktor-faktor yang dijadikan permasalahan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh Tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba. Tingkat kesehatan bank dan pertumbuhan laba ini dapat dilihat berdasarkan laporan keuangan bank dengan menggunakan berbagai rasio yang bertujuan untuk mengetahui kondisi dari bank tersebut apakah dapat disebut sehat, kurang sehat, atau bahkan tidak sehat.

Gambar 2.1
Model Konseptual Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Risk Profile yang diukur dengan NPL dan LDR terhadap pertumbuhan laba

1. Risiko kredit yang diukur menggunakan rasio NPL

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004, adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank mengelola kredit bermasalah. Semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin besar pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik, Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio *Non Performing Loan* (NPL) net dibawah 5% (Ayuningrum, 2011). Hasil penelitian Ariyanti (2010) dan Aini (2013) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H1: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2. Pengaruh Rasio likuiditas yang diukur menggunakan rasio LDR terhadap pertumbuhan Laba

Long to Dep Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dari bank. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk ini adalah 80% sampai 110%. Jika angka rasio LDR yang didapatkan kurang dari 80% maka bank akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan laba. Tinggi rendahnya rasio LDR berpengaruh terhadap laba yang diperoleh. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Adelia (2011) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H2 : Long to Dep Ratio (LDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.4.2 Pengaruh Rentabilitas yang diukur dengan ROA terhadap pertumbuhan laba

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset (Dendawijaya, 2009:146). Riyadi (2006) menyatakan bahwa semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hasil penelitian (Fathoni, 2012) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H3 : *Return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba

2.4.3 Pengaruh kecukupan modal yang diukur dengan CAR terhadap pertumbuhan laba

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya:2009:144). Apabila nilai yang dihasilkan dari perhitungan CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami pengikatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR yang diperoleh bank maka kinerja bank juga semakin baik. Dapat disimpulkan apabila CAR meningkat maka laba yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan sehingga pertumbuhan laba yang dihasilkan juga ikut meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sukri 2017) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H4 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.